

RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA

**ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPERHENSIVE INCOME* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PADA SEKTOR
ANEKA INDUSTRI
2012-2016**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

Nurifa Febriani

2012310698

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurifa Febriani
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 23 Februari 1994
N.I.M : 2012310698
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Penyajian *Other Comprehensive Income* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Sektor Aneka Industri 2012-2016

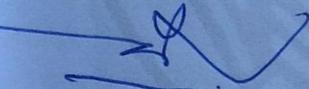
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Co. Dosen Pembimbing

Tanggal :

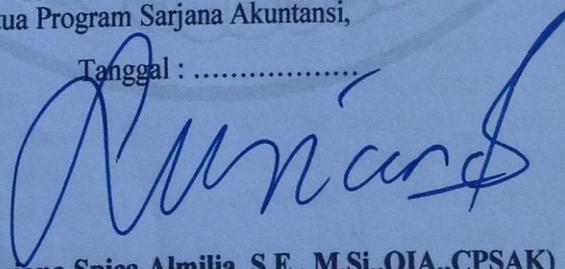
Tanggal :



(Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si., CA) **(Muhammad Bisry Effendi, S Si., M.Si)**

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPERHENSIVE INCOME* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PADA SEKTOR
ANEKA INDUSTRI
2012-2016**

**NURIFA FEBRIANI
2012310698
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2012310698@students.perbanas.ac.id
SawahLautSawahMulyaSangkapuraBawean-GRESIK**

ABSTRACT

In IFRS financial accounting standard ordered accounting report that called comprehensive income. Comprehensive income is a deviation total revenues with expenses of company, except Other Comprehensive income (OCI), in generally called as net income. So total income in a combination profit, losses and other comprehensive income.

Part of other comprehensive income show items for number of comprehensive income in current years or period. The items ware included to accounting report shall be obeyed to comprehensive income concept. Comprehensive income consists of all things in a period except alteration activity of infestation by owner and distribution to owner. Because of that, revenues, expenses, profit and losses to be report in net profit, and other side it consist of other profit and losses influenced stock holder equity.

Other comprehensive income repot presentations in "anekaindustri" sector to be describe in this paper was focused to other comprehensive income components. Growth of OCI number from year to year have fluctuating movement, at most deviation of rate shown OCI component presentationis 84 in more than 4 years.

Key Words : Other Comprehensive Income (OCI), asset revaluation, assets available for sale securities

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti saat ini menjadikan dunia bisnis menjadi sangat luas dan melibatkan banyak pihak, tidak hanya di dalam negeri melainkan sampai ke luar negeri. Laporan keuangan merupakan laporan yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, oleh sebab itu dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan haruslah akurat dan relevan agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Setiap perusahaan yang telah go publik harus menyampaikan atau

mempublikasikan laporan keuangannya yang telah dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan telah diaudit oleh akuntan publik. Salah satu standar pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional yaitu IFRS (International Financial Reporting Standards).

Di Indonesia penerapan Internasional Financial Reporting Standar (IFRS) dipublikasikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), secara organisasi yang merupakan tempat para akuntan di Indonesia, namun secara implementasi dan regulasi diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga pemerintah yang memiliki wewenang dalam

pengaturan regulasi bagi perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada publik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan telah mendatangi perjanjian kerjasama dengan IFRS Foundation dalam penerapan Internasional Financial Reporting Standar (IFRS) untuk diadopsi penuh kepada semua industri yang Go Public.

Pengadopsian akan mengubah standar akuntansi Indonesia yang sebelumnya mengacu pada Rule Based (berbasis aturan) menjadi Principal Based (berbasis prinsip). Di Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS dilakukan beberapa tahap. Adapun tahapan Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS adalah sebagai berikut:

1. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktiitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Pada tahun 2011, laporan keuangan telah mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang paling terlihat dalam laporan laba rugi yang menjadi laporan laba rugi komprehensif. Mulai tahun 2011, pos luar biasa tidak lagi diperbolehkan. Karena tidak ada hal yang luar biasa (extraordinary). Pada tahun 2011, manajemen diharapkan memiliki manajemen risiko yang baik. Jika dahulu kejadian kebakaran atau bencana alam dicatat sebagai kerugian luar biasa pada akun yang terbakar. Sekarang, jika terjadi

kebakaran atau bencana alam dan aset masih tersisa, maka aset tersebut diturunkan nilainya (*impairment*).

Berdasarkan PSAK munculnya *OCI (Other Comperhensive Income)* berasal dari :

1. PSAK No. 10 tentang penjabaran laporan mata uang asing ke mata uang pelaporan.
2. PSAK No. 16 tentang revaluasi aset tetap ke nilai wajarnya.
3. PSAK No. 24 tentang program imbalan pasti yang terkait perubahan asumsi aktuarial.
4. PSAK No. 50 tentang investasi tersedia untuk dijual.
5. PSAK No. 55 tentang aktivitas lindung nilai dari *cash flow*.

Implementasi transformasi dalam laporan keuangan berbasis *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* sangat signifikan dalam mengatur struktur laporan keuangan seperti munculnya *Other Comperhensive Income (OCI)* di struktur laporan laba rugi yang bagian dalam laporan secara utuh. Sangat penting laporan laba rugi untuk disajikan secara tepat dan benar untuk informasi mengenai kemampuan sebuah perusahaan dalam menyajikan laba perusahaan secara nyata.

Penelitian tentang *other comprehensive income(OCI)* pernah dilakukan oleh Bratten et al. (2016), Ahmar dan Mulyadi (2016). Brettenet al. (2016) menemukan bahwa penyajian OCI yang diakibatkan penyesuaian nilai wajar mampu memprediksi kinerja bank. Sedangkan penelitian Ahmar dan Mulyadi (2016) menemukan bahwa terdapat per-bedaan penyajian perkembangan OCI pertahun selama tahun 2012-2015, dengan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jordan and Clark (2014) menemukan terdapat perusahaan yang melaporkan pendapatan kompre-hensif dalam pernyataan perubahan ekuitas, beberapa perusahaan juga me- laporkan dalam sebuah terpisah, dan hanya sedikit perusahaan yang melaporkan dalam sebuah pernyataan terus menerus dengan laba

bersih. Wahyu dan Praptoyo (2014) menemukan bahwa Investigasi tentang penyajian OCI di laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia didominasi oleh metode penyajian gabungan, pada penelitian tersebut di observasi 3 jenis metode penyajian yaitu gabungan, terpisah, ekuitas.

Pentingnya penyajian oci dan standar terkait dengan hal tersebut pernah diteliti oleh Chambers (2011). Sedangkan Fredzal dan Szytya (2013) menemukan bahwa penyajian OCI tidak berhubungan ukuran perusahaan pada sampel perusahaan di Warsaw stock pada tahun 2012

TEORI PERSINYALAN

Didalam Teori persinyalan akan memberikan informasi kepada pihak-pihak untuk pengambilan keputusan. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang pemberian informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan laporan tersebut sebagai pengambilan keputusan.

Menurut Sakirman (2016), Teori sinyal adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberi informasi atau petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan menurut Hasnawati (2005).

Pada penelitian ini Teori sinyal akan memberikan informasi mengenai komponen-komponen yang ada didalam pendapatan komperhensif lain. *Other Comperhensive Income* (OCI) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian laporan laba rugi perusahaan secara keseluruhan. Komponen-komponennya memuat transaksi-transaksi yang merupakan diluar beban usaha perusahaan secara operasional. Setelah *Internasional Financial Reporting*

Standar(IFRS) berlaku, peraturan IFRS memberikan ruang untuk komponen-komponen yang mencakup selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak terwujud, penyesuaian liabilitas minimum pensiun, perubahan investasi dalam sekuritas, lindung nilai arus kas, dan bagian dari entitas dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas

LABA RUGI DAN PENDAPATAN KOMPERHENSIF LAIN

Tujuan dari pendapatan komperhensif lain adalah untuk melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan untej suatu periode tertentu. Komponen yang ada pada laporan pendapatan komperhensif lain juga diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah. FASB (Statement of Standards) SFAC No.130 menyatakan bahwa laporan laba rugi komperhensif adalah pelaporan yang digunakan untuk penyajian secara total keseluruhan komponen dalam pelaporan ekuitas.

Didalam laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dimasa datang. Pencatatan terhadap laba rugi komperhensif dicatat berdasarkan nilai historis, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komperhensif lain akan menunjukan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

PERUBAHAN SELISIH KURS DAN MATA UANG ASING

DiIndonesia menggunakan nilai mata uang rupiah untuk digunakan dalam setiap transaksi. Namun penggunaan nilai mata uang asing kadang tidak terlepas dari

transaksi asal tidak dominan untuk setiap transaksi. Didalam hal pelaporan, nilai matauang asing harus di konversi kedalam mata uang rupiah. Akibat dari pengkonversian mata uang asing kedalam mata uang rupiah ini dapat menimbulkan selisih kurs. Nilai selisih kurs kadang mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Didalam PSAK No. 10 dijelaskan beberapa hal pokok dalam penetapan perubahan selisih kurs mata uang asing, diantaranya :

- a) Mata uang tersebut digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan (barang/jasa) sampai diterimanya pembayaran.
- b) Mata uang tersebut dimiliki oleh negara yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual barang/jasa entitas.
- c) Mata uang tersebut berperan dalam proses *value chain* entitas.

REVALUASI ASET TETAP BERWUJUD DAN TIDAK BERWUJUD

Secara pencatatan aset tetap tidak berwujud dicatat dalam posisi laporan keuangan sebagai nilai yang dapat diukur. Pengukuran terhadap aset tetap tidak berwujud dengan cara pendekatan biaya dimana biaya perolehan awal dicatat sebagai pengakuan awal untuk kemudian dilakukan amortisasi dan akumulasi terhadap rugi penurunan nilai.

Pendekatan lain dalam pengukuran aset tetap tidak berwujud dengan cara dicatat sebagai nilai wajar dengan menggunakan penilaian dari penilai dalam pasar aktif. Nilai yang tercatat pun mempunyai perhitungan yang wajar dengan melihat nilai ekonomis dimasa depan. Dalam pendekatan penilaian atau revaluasi aset tetap tidak berwujud dicatat apabila ada kenaikan terhadap nilai aset tetap tidak berwujud akan diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.19 mendefinisikan aset tetap tidak terwujud sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Laporan posisi keuangan yang dicatat akan menunjukkan saldo yang akan terus menurun apabila menggunakan pendekatan biaya akibat dari amortisasi setiap tahunnya dari nilai perolehan aset tetap tidak berwujud tersebut.

Other Comprehensive Income (OCI) yang muncul dari revaluasi berdasarkan PSAK 16 merupakan kategori OCI yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi. Menurut PSAK 16 paragraf 41 menyebutkan “surplus revaluasi aset tetap yang termasuk dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini dapat meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi ketika penghentian atau pelepasan aset tersebut.

PENYESUAIAN PROGRAM IMBALAN KERJA

Didalam program imbalan kerja, pencatatan dilakukan sebagai kewajiban dan beban yang muncul dari perusahaan untuk para pekerjanya. Pada pengukuran program imbalan kerja telah dilandasi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 mengenai perhitungan pemberian pesangon dan pensiun bagi para pekerjanya.

Besar kecilnya kewajiban yang muncul diukur dengan menggunakan diskonto karena memungkinkan kewajiban yang muncul akibat kelebihan besarnya imbalan tersebut dapat diselesaikan beberapa tahun setelah pekerja memberikan jasanya.

Pada PSAK No.24, pengakuan program imbalan pasti jumlah neto sebagai beban atau penghasilan dalam laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan program imbalan pasti jumlah yang akan dicatat dalam posisi liabilitas, artinya bahwa perusahaan mempunyai kewajiban kepada para pekerjanya apabila pekerja

diberhentikan ataupun memasuki masa pensiun.

PERUBAHAN INVESTASI KEUANGAN TERSEDIA UNTUK DIJUAL

Dalam investasi aset tersedia dijual pendapatan komprehensif lain memberi tempat dalam pencatatannya terhadap hasil dari perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual.

Dalam Pengukuran Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55, aset keuangandikalsifikasikan dalam kelompok yang tersedia untuk dijual.

Kriteria aset keuangan tersedia untuk dijual, yaitu : (a) Merupakan aset keuntungan non derivatif, (b) Aset keuangan ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual, (c) Aset keuangan tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman atau tagihan, dimiliki hingga jatuh tempo dan dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Laba atau rugi yang belum direalisasikan atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual (termasuk efek yang diklasifikasikan sebagai asset lancer) yang harus dimasukkan sebagai komponen ekuitas yang disajikan secara terpisah, dan tidak boleh diakui sebagai penghasilan sampai saat laba atau rugi tersebut direalisasi. Baik PSAK 55 atau SAK ETAP, OCI dapat muncul dari investasi dikategori tersedia untuk dijual (Ahalik, 2015 : 107).

LINDUNG NILAI ARUS KAS

Didalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55, definisi tentang lindung nilai adalah perjanjian yang mengikat untuk mempertukarkan sumber

daya dalam kuantitas tertentu pada tingkat harga tertentu dan pada tanggal atau tanggal-tanggal tertentu dimasa depan. Tujuan terhadap lindung nilai adalah untuk memastikan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dan jenis lindung nilai diakui dalam laporan laba rugi komprehensif periode yang sama.

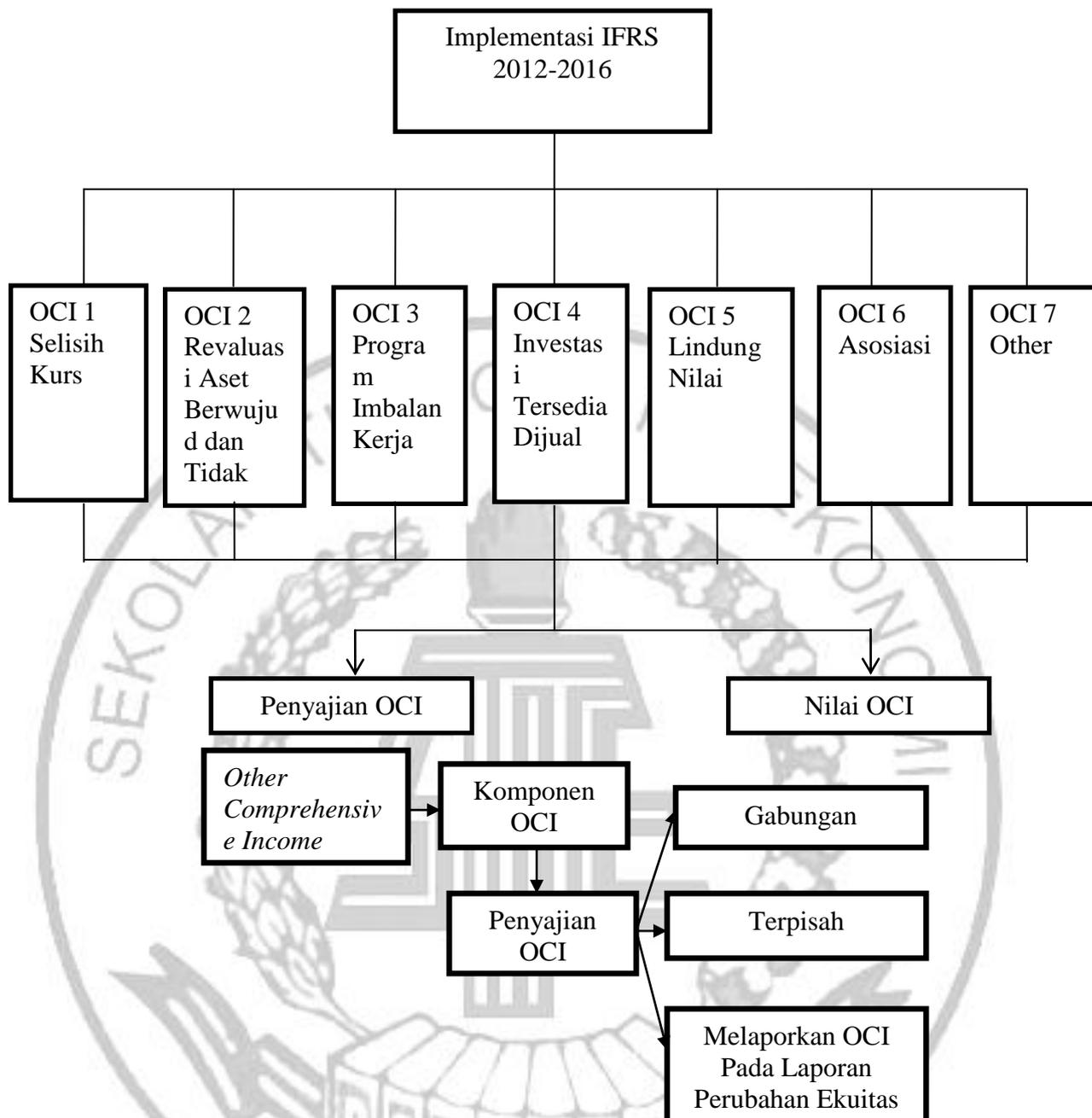
ENTITAS ASOSIASI DAN VENTURA BERSAMA

Persekutuan merupakan jenis entitas non-korporasi dimana masing-masing rekan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing terhadap asosiasinya.

Entitas tersebut bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Nilai investasi pada entitas asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Dalam hal metode ekuitas investasi dicatat sebesar biaya perolehan dan dapat bertambah serta berkurang pada saat mengakui bagian laba atau rugi setelah tanggal perolehan.

Jenis entitas atau kerjasama lain dalam metode ekuitas adalah perjanjian bersama seperti ventura bersama. Masing-masing perusahaan menjalankan aktivitas ekonomi secara bersama namun patuh pada pengendalian bersama. Pada saat aktivitas bersama, pengakuan atas pendapatan komprehensif diakui sebagai pendapatan komprehensif dan kenaikan investasi pada pembukuan investor dan distribusi dari *investee* mengurangi nilai investasi.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

sektor aneka industri pada tahun 2012-2016

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pada uraian mengenai uji beda terhadap masing-masing komponen pada Other Comprehensive Income (OCI) sektor aneka industri, maka akan muncul hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat Perbedaan nilai Other Comprehensive Income (OCI) Selisih kurs mata uang asing pada

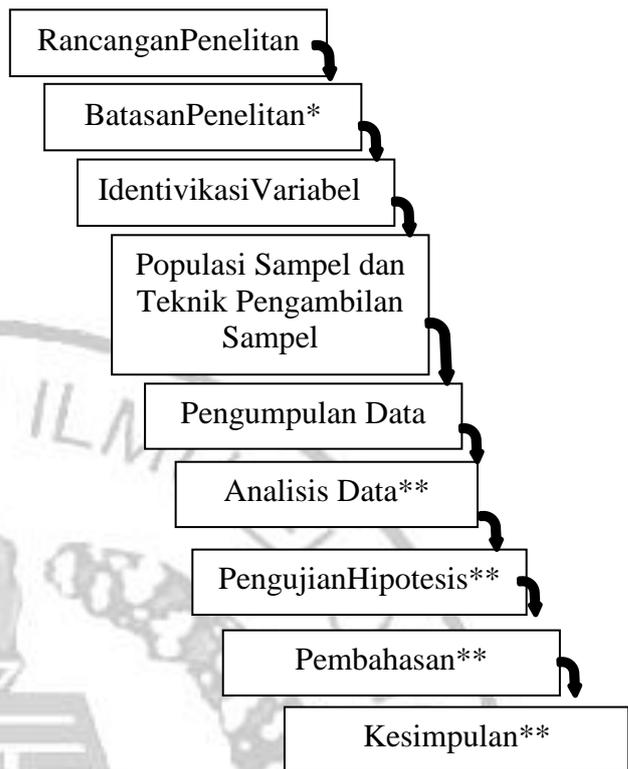
H₂ : Terdapat Perbedaan nilai Other Comprehensive Income (OCI) program imbalan kerja pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016

H₃ : Terdapat Perbedaan nilai Other Comprehensive Income (OCI) investasi yang tersedia untuk

dijual pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016

- H₄ : Terdapat Perbedaan nilai Other Comprehensive Income (OCI) lindung nilai arus kas pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016
- H₅ : Terdapat Perbedaan nilai Other Comprehensive Income (OCI) revaluasi asset berwujud dan tidak berwujud pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016.
- H₆ : Terdapat Perbedaan nilai Other Comprehensive Income (OCI) asosiasi arus kas pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016.
- H₇ : Terdapat Perbedaan status penyajian Other Comprehensive Income (OCI) Selisih kurs mata uang asing pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016
- H₈ : Terdapat Perbedaan status penyajian Other Comprehensive Income (OCI) program imbalan kerja pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016.
- H₉ : Terdapat Perbedaan status penyajian Other Comprehensive Income (OCI) investasi tersedia untuk dijual pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016
- H₁₀ : Terdapat Perbedaan status penyajian Other Comprehensive Income (OCI) lindung nilai arus kas pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016
- H₁₁ : Terdapat Perbedaan status penyajian Other Comprehensive Income (OCI) revaluasi asset berwujud dan tidak berwujud pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016.
- H₁₂ : Terdapat Perbedaan status penyajian Other Comprehensive Income (OCI) asosiasi arus kas pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016

METODE PENELITIAN



Gambar 2
Skematik Metode Penelitian

*Batasan pada penelitian ini adalah pada objek sektor aneka industri dalam penyajian Other Comprehensive Income (OCI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Batasan waktu pada penelitian ini 5 tahun, yaitu dari periode 2012-2015, khusus untuk 2016 pengamatan dilihat dari triwulan pertama dan kedua.

ANALISIS DATA

Perkembangan Nilai Other Comprehensive Income (OCI)

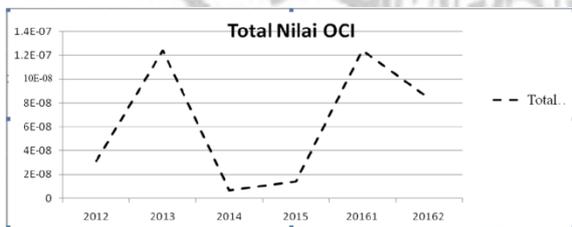
Nilai OCI adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas diluar aktivitas utama (pokok) operasional perusahaan. Berikut ini merupakan table penyajian perubahan nilai OCI dari tahun ke tahun (berdasarkan tahun pengamatan)

Tabel 1
Perkembangan Nilai OCI dari Tahun 2012-2016
 (dalam miliaran rupiah)

No	Komponen OCI	Nilai OCI					
		2012	2013	2014	2015	2016(1)	2016(2)
1	Selisih Kurs	22.5	4.53	6.39	0,958	4.53	24.7
2	Imbalan Kerja	-0,752	3.63	-1.40	0	3.63	3.25
3	Hedging	6.33	15.6	2.77	12.8	16.4	12.0
4	Lindung Nilai	-3.49	4.79	-7.21	0	4.79	-5.57
5	Rev Aset	10.0	8.23	8.71	0,00014	8.23	8.23
6	Asosiasi	-0,029	4.78	0,0014	0	4.78	4.84
7	Pos Lain-lain	0	78.8	0	0	78.8	32.1
Total		31.2	124	6.64	13.9	124	83.6

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Pada Tabel 1 perkembangan nilai OCI terlihat bahwa nilai OCI mengalami kenaikan maupun penurunan secara tidak menentu (fluktuatif). Terlihat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 merupakan tahun dimana pendapatan comprehensive lain mengalami kerugian paling banyak. Kerugian paling banyak terjadi pada komponen OCI lindung nilai arus kas yaitu sebesar Rp. -7.210.000.000. Sedangkan pada tahun 2013 dan tahun 2016 triwulan I merupakan keuntungan paling besar pada Pendapatan comprehensive lain dengan total 124 Milyar rupiah. Hal ini disebabkan karena pada pendapatan comprehensive lain yang tertinggi terdapat pada komponen pos lain-lain yaitu sebesar 78,8 Milyar rupiah.



Gambar 3
Diagram Total Nilai OCI

Status Penyajian Other Comprehensive Income (OCI)

Tabel 2
Status Penyajian-Komponen Selisih Kurs

Kriteria	TAHUN						Total	
	2012	2013	2014	2015	2016(1)	2016(2)		
SELISIH KURS	TIDAK MENYAJIKAN	31	32	29	39	32	32	195
	MENYAJIKAN	11	10	13	3	10	10	57
TOTAL		42	42	42	42	42	42	248
		16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	100.0%

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Tabel 3
Status Penyajian-Komponen Imbalan Kerja

Kriteria	TAHUN						Total	
	2012	2013	2014	2015	2016(1)	2016(2)		
IMBALAN KERJA	TIDAK MENYAJIKAN	40	40	40	42	40	39	241
	MENYAJIKAN	2	2	2	0	2	3	10
Total		42	42	42	42	42	42	252
		16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	100.0%

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk bertujuan mengetahui distribusi data setiap variabel. Normalitas data digunakan untuk menentukan alat uji beda yang digunakan

Tabel 4
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Nilai OCI

No.	Komponen <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	<i>Asymp. Sig.</i>	Simpulan
1	PSAK 10	0,000	Tidak Normal
2	PSAK 24	0,000	Tidak Normal
3	PSAK 55 SEC	0,000	Tidak Normal
4	PSAK 55 HED	0,000	Tidak Normal
5	PSAK 16 & 19	0,000	Tidak Normal
6	PSAK 15	0,000	Tidak Normal

Hasil dari uji normalitas menunjukkan komponen Other

Tabel 5
Rangkuman Hasil Uji Beda

No.	Komponen <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	<i>Asymp. Sig.</i>	Hipotesis	Simpulan
1	PSAK 10	0.619	H ₁	Tidak Beda
2	PSAK 24	0.099	H ₂	Beda
3	PSAK 55 SEC	0.813	H ₃	Tidak Beda
4	PSAK 55 HED	0.112	H ₄	Tidak Beda
5	PSAK 16 & 19	0.239	H ₅	Tidak Beda
6	PSAK 15	0.895	H ₆	Tidak Beda

Comprehensive Income (OCI) selisih kurs, imbalan kerja, perubahan investasi aset tersedia dijual, lindung nilai arus kas, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud, asosiasi, lain-lain seluruhnya tidak normal. Dengan ini maka data dilakukan uji beda dengan menggunakan Kruskal Wallis.

Pengujian Hipotesis 1 Sampai Dengan Hipotesis 6: Nilai Komponen OCI Berdasarkan Tahun

Pengujian nilai OCI berdasarkan tahun bertujuan untuk menganalisis perbedaan nilai komponen-komponen OCI selama kurun waktu pengamatan yaitu tahun 2012-2015, sedangkan tahun 2016 triwulan pertama dan triwulan kedua. Rangkuman hasil uji beda nilai sebagaimana tampak pada tabel 5

Pengujian Hipotesis 7 Sampai Dengan Hipotesis 12: Penyajian Komponen OCI Berdasarkan Tahun

Pengujian nilai OCI berdasarkan tahun bertujuan untuk menganalisis perbedaan penyajian komponen-komponen OCI selama kurun waktu pengamatan yaitu tahun 2012-2015, sedangkan tahun 2016 triwulan pertama dan triwulan kedua. Rangkuman hasil uji beda penyajian sebagaimana tampak pada tabel 6

Tabel 6
Rangkuman Hasil Uji Beda

No.	Komponen <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	Asymp. Sig.	Hipotesis	Simpulan
1	PSAK 10	0.168	H ₇	TidakBeda
2	PSAK 24	0.739	H ₈	TidakBeda
3	PSAK 55 SEC	0.957	H ₉	TidakBeda
4	PSAK 55 HED	0.533	H ₁₀	TidakBeda
5	PSAK 16 & 19	0.643	H ₁₁	TidakBeda
6	PSAK 15	0.510	H ₁₂	TidakBeda

PEMBAHASAN

Perbedaan Nilai *Other Comprehensive Income (OCI)*

Cara mengukur untuk komponen nilai OCI diukur dari nilai OCI yang di sajikan pada setiap komponen yang ada di laporan keuangan dengan melihat berapa nilai OCI yang tertera dalam laporan laba rugi komprehensif. Cara pengukuran ini mengacu pada riset yang pernah dilakukan Ahmar dan Mulyadi (2016).

Dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai OCI mengalami kenaikan maupun penurunan secara tidak menentu (fluktuatif). Terlihat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 merupakan tahun dimana pendapatan comprehensive lain mengalami kerugian paling banyak. Kerugian paling banyak terjadi pada komponen OCI lindung nilai arus kas yaitu sebesar Rp. -7.210.000.000. Sedangkan pada tahun 2013 dan tahun 2016 triwulan I merupakan keuntungan paling besar pada Pendapatan comprehensive lain dengan total Rp. 124.000.000.000. Hal ini di sebabkan karena pada pada pendapatan komprehensif lain yang tertinggi terdapat pada komponen pos lain-lain yaitu sebesar 78.800.000.000.

Menurut Ahalik (2015:15) penjabaran mata uang asing ke mata uang asing pelaporan berdasarkan PSAK 10 (pengaruh perubahan kurs valuta asing).

Misalnya perusahaan induk memiliki perusahaan anak akan dikonsolidasikan, maka laporan keuangan perusahaan anak harus dijabarkan terlebih dahulu ke mata uang pelaporan perusahaan induk. Selisih kurs hasil penjabaran akan menghasilkan keuntungan atau kerugian. Apabila untung, maka menghasilkan OCI di posisi kredit, apabila rugi, maka menghasilkan OCI di sisi debit. OCI dari PSAK 10 ini masuk dalam kategori yang akan diklarifikasi ke dalam laba rugi.

Hasil pada komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* selisih kurs ini dapat dilihat pada tabel 1 diatas pada tahun 2012 merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI selisih kurs sebesar Rp 22.500.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada nilai selisih kurs pada tahun 2015 dimana pada tahun tersebut nilai OCI selisih kurs sebesar Rp 958.000.000

Pada Tabel 1 menjelaskan informasi tentang komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* imbalan kerja. Menurut Ahalik (2015:51) imbalan kerja yang menghasilkan OCI berasal dari program imbalan pasti yaitu berupa keuntungan dan kerugian actuarial yaitu perubahan atas nilai kini dari kewajiban imbalan pasti sebagai akibat dari penyesuaian pengalaman (dampak dari perbedaan antara asumsi actuarial awal dengan apa yang secara actual terjadi) dan pengaruh perubahan asumsi actuarial. Perusahaan

dapat menerapkan imbalan pascakerja kepada karyawannya berdasarkan program iuran pasti atau program imbalan pasti. Dapat dilihat dari Tabel 1 diatas, bahwa tahun 2016 triwulan kedua merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI imbalan kerja, yaitu sebesar Rp 8.760.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah yang terdapat pada komponen imbalan kerja yaitu pada tahun 2015, dimana pada tahun tersebut nilai OCI imbalan kerja sebesar Rp 0.

Pada tabel 1, menjelaskan informasi tentang komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* aset tersedia untuk dijual. dapat dilihat dari tabel tersebut, bahwa tahun 2016 triwulan kedua merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI imbalan kerja, yaitu sebesar Rp 17.300.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah yang terdapat pada komponen aset tersedia untuk dijual yaitu pada tahun 2014, dimana pada tahun tersebut nilai OCI imbalan kerja sebesar Rp 2.840.000.000.

Pada komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* revaluasi asetberwujud dan tidak berwujud dapat dilihat pada tabel 1 diatas pada tahun 2012 merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI selisihkurs sebesarRp 10.000.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada nilai revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada tahun 2015 dimana pada tahun tersebut nilai OCI selisihkurs sebesar Rp 143.000.

Didalam PSAK yang diterapkan oleh seluruh entitas yang merupakan investor dengan pengendalian bersama atau pengaruh signifikan atas investee. Adanya perusahaan asosiasi merupakan kebutuhan bagi perusahaan dalam melakukan ekspansi untuk kepentingan distribusi aneka industri agar lebih merata. Adanya keuntungan atau kerugian dalam invetsasi pada asosiasi menurut Humayun et al (2011) membuktikan pendapatan komperhensif lain mempunyai kemampuan memprediksi arus kas dan kegiatan operasi satu tahun mendatang.

Artinya apabila dilihat dari investasi pada asosiasi perusahaan dapat memprediksi kemungkinan keuntungan atau kerugian pada arus kas perusahaan.

Pada komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* asosiasi dapat dilihat pada tabel 1 diatas pada tahun 2013, tahun 2016 triwulan satu dan 2016 triwulan kedua merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI asosiasi sebesar Rp 4.780.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada nilai asosiasi pada tahun 2012 dimana pada tahun tersebut nilai OCI selisih kurs sebesar Rp -29.800.000.

Status Penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)*

Penyajian OCI merupakan kewajiban bagi emiten di seluruh Indonesia implementasi IFRS tahun 2012. Didalam laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dimasa datang. Pencatatan terhadap laba rugi komperhensif dicatat berdasarkan nilai historis, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komperhensif lain akan menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

Status penyajian selisih kurs merupakan penyajian terkait komponen OCI selisih kurs pada laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain dari sampel yang diteliti (aneka industri). Hasil penelitian terkait dengan perbedaan status penyajian menunjukkan terdapat perbedaan status penyajian OCI selama tahun pengamatan. Status pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status menyajikan dan tidak menyajikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa selisih diantara yang menyajikan dan tidak menyajikan cukup jauh dari 22.6% berstatus menyajikan dan

77.4% berstatus tidak menyajikan. Hal ini dapat diartikan bahwa penyajian selisih kurs yang disebabkan terkait pelaporan keuangan tidak dialami setiap perusahaan atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki anak perusahaan tidak diluar negeri.

Pada status penyajian berikutnya terkait dengan komponen OCI imbalan kerja pada aneka industri menunjukkan bahwa selisih antara yang menyajikan dan tidak menyajikan dalam laporan laba rugi komprehensif lain cukup jauh total keseluruhan dari tahun 2012-2016 triwulan kedua untuk yang menyajikan 4.4% dan tidak menyajikan 95.6%. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak banyak yang menyajikan karena perusahaan akan menyajikan jika ada selisih terkait imbalan kerja manfaat pasti setiap tahun.

Hasil dari penelitian terkait dengan komponen OCI imbalan kerja pada aneka industri menunjukkan bahwa selisih antara yang menyajikan dan tidak menyajikan dalam laporan laba rugi komprehensif lain cukup jauh total keseluruhan dari tahun 2012-2016 triwulan kedua untuk yang menyajikan 4.4% dan tidak menyajikan 95.6%. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak banyak yang menyajikan karena perusahaan akan menyajikan jika ada selisih terkait imbalan kerja manfaat pasti setiap tahun.

Hasil dari penelitian ini terkait status penyajian komponen sekuritas tersedia untuk dijual pada aneka industri untuk yang tidak menyajikan 87.4% dan untuk yang menyajikan sebesar 12.6%. Terkait dengan uraian diatas dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki investasi aset tersedia untuk dijual dan harus dilakukan penyesuaian pada akhir periode karena penilaian nilai wajarnya berubah.

Status penyajian pada komponen OCI lindung nilai arus kas dalam laporan laba rugi komprehensif lain dalam menyajikan dan tidak menyajikan cukup jauh terkait dengan komponen lindung nilai arus kas yang tidak menyajikan sebesar 96.8% dan untuk yang menyajikan sebesar

3.2%. Hasil dari penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun lindung nilai arus kas karna ada penilaian nilai wajar namun hanya sedikit dibandingkan yang tidak memiliki.

Hasil penelitian terkait komponen status penyajian revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak menyajikan sebesar 91.1% dan untuk yang menyajikan sebesar 8.9%. Hasil dari penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki, karena perusahaan yang menilai kembali aset yang dimiliki hanya sedikit.

Pada pembahasan terkait status penyajian OCI komponen asosiasi tidak jauh berbeda dengan pembahasan komponen revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Karena pada komponen asosiasi ini juga masih banyak perusahaan yang tidak menyajikan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa yang tidak menyajikan sebesar 94.8% dan 5.2% menyajikan

Metode Penyajian Other Comprehensive Income (OCI)

Pada laporan laba rugi terdapat 3 metode penyajian yaitu diantaranya adalah metode gabungan, metode terpisah dan metode ekuitas. Metode gabungan yaitu menggabungkan antara beban-beban atau biaya-biaya dengan komponen OCI. Metode terpisah yaitu memisahkan antara beban-beban atau biaya-biaya dengan komponen OCI. Metode ekuitas adalah segala perubahan dalam ekuitas yang terjadi pada suatu periode kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik. Sedangkan untuk lain-lain adalah metode dimana dalam laporan laba rugi komprehensif tidak terdapat komponen OCI.

Fokus pengamatan terkait dengan metode penyajian dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai dengan 4

dimana 1 untuk metode gabungan, 2 untuk metode terpisah 3 untuk metode ekuitas dan 4 untuk lain-lain. Metode penyajian mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyu dan Praptoyo (2016).

Pembahasan untuk metode penyajian OCI adalah metode perusahaan dalam menyajikan OCI dengan menggunakan metode gabungan sebesar 98.0%, metode terpisah 2.0% dan metode ekuitas 0%. Berdasarkan hasil observasi tersebut metode yang mendominasi dalam menyajikan *other comprehensive income* pada sampel yang diamati adalah metode gabungan. Pada metode gabungan posisi *other comprehensive income* menjadi satu dengan laporan laba rugi komprehensif, metode gabungan ini memiliki keunggulan karena tidak perlu membuat laporan keuangan baru. Akan tetapi, menyembunyikan laba bersih sebagai sub total dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu kelemahannya (Wahyu dan Praptoyo, 2014:11).

KESIMPULAN

Penjabaran terhadap perkembangan *Other Comprehensive Income (OCI)* yang merupakan ruang bagi keuntungan atau kerugian komponen-komponen didalamnya telah dilakukan penelitian ini, penelitian bertujuan untuk melihat penyajian perusahaan untuk komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dan melihat perkembangan setiap tahunnya, tidak hanya itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah laporan laba rugi tersebut menyajikan menggunakan metode terpisah, gabungan dan Ekuitas. Penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain pada sektor aneka industri yang ini difokuskan pada penyajian komponen-komponen *other comprehensive income (OCI)*. Penyajian OCI merupakan penyajian yang berasal dari selisih lebih dan atau selisih kurang terkait nilai selisih kurs, imbalan kerja, sekuritas yang tersedia

untuk dijual, lindung nilai, penilaian asosiasi.

Sampel yang diuji sebanyak 252 data tahun. Deskripsi *other comprehensive income* dilakukan dengan analisis deskriptif status penyajian dilakukan dengan tabulasi silang (*croostabs*) uji beda untuk nilai OCI dimulai dengan uji normalitas data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal sehingga alat uji yang dilakukan yaitu uji *Kruskall-Wallis*. Berdasarkan analisis deskriptif, tabulasi silang dan uji *Kruskall-Wallis* disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan diatas, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Nilai OCI komponen selisih kurs menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan selama tahun observasi.
- b) Pada komponen OCI imbalan kerja menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
- c) Hasil dari komponen OCI investasi tersedia untuk dijual menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
- d) Pada tahun 2012-2016 triwulan kedua hasil dari nilai komponen lindung nilai arus kas menunjukkan tidak ada beda.
- e) Nilai OCI komponen revaluasi asset berwujud dan tidak berwujud menunjukkan tidak ada perbedaan selama tahun observasi.
- f) Hasil dari nilai komponen OCI asosiasi menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun observasi.
- g) Hasil dari status penyajian komponen selisih kurs menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
- h) Pada tahun 2012-2016 triwulan kedua hasil dari status penyajian komponen imbalan kerja manfaat pasti menunjukkan tidak ada beda.
- i) Status penyajian OCI komponen investasi tersedia untuk dijual

menunjukkan tidak ada beda selama tahun observasi.

- j) Status penyajian komponen lindung nilai arus kas menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun observasi.
- k) Hasil dari status penyajian komponen OCI revaluasi asset berwujud dan tidak berwujud menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
- l) Hasil dari status penyajian komponen OCI asosiasi menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
- m) Metode penyajian OCI yang mendominasi selama periode pengamatan adalah metode gabungan dengan total sebesar 98.0%.

KETERBATASAN PENELITIAN

terbatasnya penelitian terdahulu atau referensi yang membahas perkembangan nilai, status penyajian other comprehensive income pasca adopsi IFRS di Indonesia tahun 2012 pada sektor aneka industri.

Terdapat perusahaan pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016 triwulan kedua tidak menyajikan laporan keuangan tahunannya.

SARAN PENELITIAN

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu informasi pendapatan pajak karena selisih nilai komponen Other Comprehensive Income (OCI) merupakan dikenai pajak.

Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang besarnya nilai OCI dimana nilai OCI meskipun secara riil bukan berupa kas namun nilai tersebut dapat merupakan informasi yang mampu menambah nilai perusahaan, misalnya terkait dengan peningkatan nilai

asset tetap yang tercermin pada revaluasi asset.

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bilamana digunakan sebagai riset-riset lanjutan terkait OCI. Faktor apa yang mempengaruhi OCI dan konsekuensi yang diakibatkan oleh informasi OCI.

Untuk Akademisi, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran terhadap kajian atau lainnya mengenai penyajian other comprehensive income (OCI) dan komponennya berdasarkan sub sektor industri yang ada di Indonesia serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahalik. 2015. *PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI VS SAK ETAP, Cetakan Kedua*. Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta.
- Ahmar, N., & Mulyadi. JMV. (2015). *Other Comprehensive Income: An Investigation Of New Accounting and Management Information*, 12(3), pp 388-404
- Bahadir, O., & Tolga, B. (2013), *Accounting Policy Options under IFRS: Evidence from Turkey, Journal of Accounting and Management Information Systems*, 12(3), p.388-404.
- Brian Bratten, Monika Causholli, Urooj Khan. *Usefulness of Fair Values for Predicting Banks Future Earnings: Evidence From Other Comprehensive Income and Its Components*. March 2016, Vol. 21, Issue 1. pp 280-315
- Chambers, Dennis J. "Comprehensive Income Reporting: FASB Decides Location Matters." *CPA Journal* 81.9 (2011): 22-25
- Casabona, Patrick A, Coville, Timothy. *Statement of Comprehensive Income: New Reporting and Disclosure Requirements*. *Business Journals*, June, 2014

- Du, N., Stevens, K., & McEnroe, J. (2015). *The effects of comprehensive income on inventors' judgements: An investigation of one-statement vs. two-statement presentation formats*. Accounting Reserch Journal, 28(3), 284-299.
- Frenzel, M., & Szychta, A. (2014). *Comprehensive Income Reporting: empirical evidence from the Warsaw Stock Exchange*. Social Sciences, 82 (4), 7-16.
- Harjinder Deol, Jamal A. Nazari. 2013. The Decision Usefulness of Comprehensive Income Reporting: Evidence From Canada. January 11, 2013. pp. 55
- Hasnawati, Sri. 2005. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Usahawan: No.09/Th XXXIX, September 2005
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta. Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jordan, Charles E., Clark, Stanley J. Reporting Preferences Under the Comprehensive Income Standard: Examining Its Use in Practice. The CPA Journal, May 2014
- Lestari, Y. O. 2011. "Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *El Muhasaba ISSN 2086-1249 Vol 2 NO 2*. Hal 1-22.
- Maciej Frenzel and Anna Szychta. Comprehensive Income Reporting: Empirical Evidence from the Warsaw Stock Exchange. Challenges for Finance and Accounting. ISSN 1822-7260 Social Sciences. 2013. Nr. 4 (82)
- Maria D. Fitzpatrick & Timothy J. Moore, 2016. "The Mortality Effects of Retirement: Evidence from Social Security Eligibility at Age 62," Working Papers, Center for Retirement Research at Boston College wp2016-7, Center for Retirement Research.
- Nugrohad, Anggi Prapdita. 2014. Implementasi IFRS Terhadap Kinerja Keuangan. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Rong-Ruey Duh, Audrey Wen-Hsin Hsu, Paulo Alexandre Pimenta Alves. The Impact of IAS 39 on The Risk-Relevance of Earnings Volatility: Evidence From Foreign Banks Cross-Listed in The USA. Journal of Contemporary Accounting & Economics. Vol. 8, Issue 1, June 2012, Pages 23-38
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta
- Tjandra, G. 2014. "Dampak Penerapan PSAK 24(Revisi 2010), FAS 158 dan ED PSAK 24 (Revisi 2013) Imbalan Paskakerja Program Imbalan Pasti". Media Bisnis, Vol. 6, No.1, Edisi Maret, Hlm. 1-13.
- Wahyu, Rima Putri Suryaning. 2014. Penyajian *Other Comprehensive Income* Pada Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal. STIESIA